

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

NILAI PENDIDIKAN DAN PROSESI PEMENTASAN TARI BARIS MABUANG DALAM UPACARA ADAT DESA PEKRAMAN SULAHAN

I Putu Gede Olga Wiguna Putra¹

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹

Email: putuvan7@gmail.com

ABSTRAK

Tari Mabuang merupakan tarian sakral yang dibawakan oleh masyarakat desa Pakraman Lumbuan, Bali. Merupakan tarian Wali dan dibawakan sebagai pengiring upacara Dewa Yadnya. Tarian ini rutin dipentaskan pada saat upacara Piodalan yang diadakan di Pura Puseh desa Pakraman Lumbuan, pada saat itu juga diadakan upacara Nadi. Upacara Nadi dikenal dengan sebutan "Nyungkit" dan dilaksanakan enam bulan setelah upacara Nadi sebelumnya, dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Teknik wawancara, studi Pustaka dan observasi dimana yang menjadi landasan penelitian adalah teori teori pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apayang ada di lapangan.yaitu merupakan bagian dari tradisi Megama dan dibawakan dalam rangka upacara Nadi Piodalan. Tarian ini diawali dengan tari Baris Tumbak yang melambangkan empat arah mata angin Tari Mabuang dibawakan dengan menggunakan pasepan besar, diiringi dengan suara tetabuhan dan sesaji lainnya seperti Penjor Penawasanganaan, Peras Penyeneng, Segehan, dan Katik Sate. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari pria dewasa dan memiliki ciri kesakralan serta penggunaan benda-benda ritual.

Kata Kunci: Seni tradisi, Mabuang

ABSTRACT

Mabuang dance is a sacred dance performed by the people of Pakraman Lumbuan village, Bali. It is a Wali dance and is performed as an accompaniment to the Dewa Yadnya ceremony. This dance is routinely performed during the Piodalan ceremony which is held at Puseh Temple, Pakraman Lumbuan village, at which time the Nadi ceremony is also held. The Nadi ceremony is known as "Nyungkit" and is held six months after the previous Nadi ceremony. In this research, qualitative methods, interview techniques, literature study and observation are used, where the basis of the research is the guiding theory so that the focus of the research is in accordance with what is in the field. . which is held during the Dunggulan/Galungan wuku, on Wednesday, Thursday and Friday. The Mabuang dance is part of the Megama tradition and is performed as part of the Nadi Piodalan ceremony. This dance begins with the Baris Tumbak dance which symbolizes the four cardinal directions. The Mabuang dance is performed using a large pasepan, accompanied by the sound of tetabuhan and other offerings such as Penjor Penawasanganaan, Peras Penyeneng, Segehan, and Katik Sate. This dance is performed by a group of adult male dancers and is characterized by sacredness and the use of ritual objects.

Keywords: Traditional art, Mabuang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

PENDAHULUAN

Ajaran Hindu memberikan kebebasan kepada umat Hindu terutama dalam hal cara dan tata cara berhubungan dengan (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Tentu saja, metode dan jalan yang ditempuh akan selalu dipertimbangkan berdasarkan kebenaran Hindu. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai aturan yang berlaku pada masyarakat tertentu dan menggambarkan keseluruhan cara hidup dalam masyarakat tersebut. Tradisi memiliki dua makna. Jenis pertama adalah adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan dalam masyarakat. Yang kedua adalah penilaian atau anggapan bahwa cara yang ada saat ini adalah cara yang terbaik dan paling benar. Masih banyak tradisi di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kepada cucu.

Nilai pendidikan terhadap tari Mabuang hanya terdapat tiga nilai Pendidikan saja yaitu, nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan etika dan nilai pendidikan estetika sebagai tarian yang pementasannya selalu dikaitkan dengan upacara, terutama Dewa Yadnya maka pada arena pementasannya selalu berdekatan dengan tempat sesaji untuk memperoleh pemahaman terhadap kebenaran mengenai nilai pendidikan dalam pementasan tari Mabuang pada upacara piodalan nadi di Pura Puseh Desa Pakraman Lumbuan, Desa Sulahan. 2pelaksanaan upacara di berbagai tempat yang beraneka ragam jenisnya memunculkan banyak keunikan yang masih belum dikenal oleh masyarakat lainnya tari mabuang dipentaskan di Natar Pura Puseh Desa PakramanLumbuhan, pada saat upacaranya piodalannya disebut nadi, Penari Tari Mabuang terdiri dari enam orang penari di mana penarinya adalah pemuda (teruna), yang menari dengan kondisi badan yang betul betul sehat, babuang mempunyai simbol sendiri sendiri dalam kaitannya dengan pengiderider Nawa Dewata, dari keenam penari dua orang penari ke tengah silih berganti membawa sarana berupa sesajen (tuak, arak) kepada keempat penari Mabuang sebagai iringan Panca Dewata yang letaknya sesuai arah mata angin prosesi pementasan Tari Mabuang rangkaiannya diawali dengan tari Baris Tumbak, disusul tari Rejang Kepet dan barulah kemudian ditampilkan tari mabuang. diakhir dengan Tari Rejang muani. Ciri ciri tari mabuang merupakan tari sakral yang ditandai dengan sarana dan prasarana piodalannya menjadi bagian penting dalam pementasan tari Mabuang.

Prosesi Tari Mabuang sebagai tari Wali yang disakralkan khususnya bagi umat

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Hindu di Desa Pakraman Lumbuan pada saat piodalan dipentaskan kemudian barulah upacara itu dilaksanakan. Hal ini baru dianggap lengkap sebagai rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebagaimana dikatakan tari Wali yang gerak tarinya sangat sederhana (polos) merupakan suatu tarian yang dipentaskan dalam upacara agama di pura-pura dengan penuh rasa pengabdian serta bhakti kepada Bhatarah bhatarini.³

Tari Mabuag adalah tari yang disakralkan oleh krama desa Pakraman Lumbuan. Tari Mabuag merupakan bagian dari tradisi. Pada saat tradisi megama ini ditampilkan beberapa tarian sebagai pengiring pelaksanaan upacara piodalan Nadi yang diawali dengan menampilkan tari Baris Tumbak. Tari Baris Tumbak yang ditarikan oleh empat orang Deha Teruna (remaja) jumlah empat orang ini menyimbolkan empat arah mata angin yaitu Timur, Barat, Selatan dan Utara ketika dikaitkan menjadi lambang agama Hindu yang disebut Swastika keempat penari tersebut menggunakan pakaian yang sangat sederhana yaitu memakai kancut, layaknya pakaian adat ke pura namun dilengkapi dengan peralatan senjata tumbak. Baris Tumbak merupakan tarian yang melambangkan kepahlawanan, keempat penari secara bersama-sama menari dengan mengangkat tumbak di depan dada dan kaki dinaikan silih berganti sebanyak sembilan kali yang melambangkan dewata nawa sanga. Tari ini biasanya ditarikan oleh sekelompok orang penari laki-laki dewasa dan pada umumnya ditampilkan dalam upacara Dewa Yadnya. Pengertian lainnya adalah taksu dapat diartikan sebagai energi puncak yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui ritus (ritual) dan oleh spiritual. Selanjutnya kata dalam bahasa Jawa Kuna yang mendekati dari kata taksu adalah caksuh, yang berarti mata. Hal tersebut dapat diparelskan bahwa kehadiran taksu dapat dirasa dan ditangkap melalui penggunaan organ persepsi sehingga taksu sebenarnya adalah konsep yang sangat rumit dan sulit dijelaskan.

Keberadaan tari Mabuag di desa Pakraman Lumbuan diyakini sebagai tarian yang disakralkan. Menurut penuturan Bendesa Pakraman Lumbuan I Wayan Suartawa, Mabuag dapat diartikan nabuhang anda atau Mabuag anda yaitu suatu tarian yang mempergunakan pasepan besar yang dilengkapi dengan kayu cendana, pajegan kemenyan dan juga menggunakan nira satu bungbung. Cara-nya dengan dipikul oleh banyak orang disertai gerak tarian mengikuti gerak pasepan yang di-pundut oleh pemangku. Mabuag dalam kamus Bali Indonesia berarti nama tarian upacara untuk

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

menuangkan nira sebagai sesajen persembahan pengertian Mabuang dalam tari Mabuang menurut penjelasan Bendesa adat Lumbuan adalah Mabuang berasal dari kata babuang yang artinya sejenis serangga (semut) warnanya hitam. Gerak tari ini menirukan gerak serangga yang bersarang dalam tanaman dan sedang men-cari mangsanya. Setelah mendapatkan mangsa dengan cara berebut bersama teman- temannya dia kembali masuk kesarangnya melalui lobang yang telah dibuatnya.

Tari Mabuang sebagai tari Wali dalam pela-ksanaan upacara piodalan nadi tentunya meng- gunakan sarana upakara sebagai wujud kesa-kralannya yang berbeda dengan tari Bebali dan tari Balih-balihan. Ciri ciri yang paling tampak jelas dalam tari Mabuang terdapat pada sarana dan bentuk pementasanya. Adapun sarana yang diperlukan dalam pementasan Tari Mabuang pada upacara piodalan nadi di pura Puseh Desa sulahan adalah berupa banten dan sarana penunjang lainnya sate sarana di atas merupakan sarana upakara yang diperlukan pada saat pementasan tari Mabuang. Warga Desa Pakraman mewarisi ke-yakinan bahwa tari tersebut mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengantarkan hara-pan agar beliau berkenan memberikan perlin-dungan, keselamatan, kekuatan dan kesejahte-raan. Begitu juga agar tercipta keharmonisan hidup, baik dalam hubungannya dengan maupun dalam hubungannya dengan Hal ini sebagai aktulisasi sujud bhakti dalam upacara piodalan nadi Ida Bhatara katuran bhakti/nyejer selama tiga hari (sesuai putusan paruman). Selama itu pula diperlukan sarana yang harus dipersiapkan un-tuk dipentaskan setiap hari, yaitu tari Mabuang 4 Ada empat aspek seni tari Bali yang menjadi dasar pembelajaran tari Bali dan menentukan kualitas seorang penari: Agem, Tandang, Tankis dan Tankep. Tari Bali terbagi menjadi tiga jenis tari wanita dan tari pria, dan tari Bacihan. tari putra merupakan salah satu jenis tari Bali yang memiliki ciri khas berbeda dengan tari lainnya. Salah satunya adalah tari Baris Tunggal, yang sering digunakan sebagai kursus pelatihan dasar untuk mempelajari teknik tari pria yang baik. Tari Balis Tunggal menceritakan tentang seorang pemuda pemberani yang memiliki. Ini adalah tarian yang penuh dengan gerakan tegas yang mengekspresikan postur seorang prajurit. Tari Balis Tunggal dipentaskan di Sanggar Seni Kurta dan berfungsi sebagai latihan

5 Selain Tari, suatu kesenian yang mesti dilestarikan adalah wayang yang senantiasa, Pertunjukan wayang kulit Bali mencerminkan karakteristik unik daerah

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

tersebut. Wayang Kulit, bentuk seni pertunjukan Bali kuno, merupakan cabang seni pertunjukan Bali. Itu adalah bagian dari budaya nasional Indonesia yang kita warisi dari nenek moyang kita hingga saat ini. Sementara itu, boneka telah berkembang menjadi bentuk seni yang kompleks dengan nilai pendidikan yang besar. Pertunjukan wayang kulit Bali secara harmonis memadukan berbagai bentuk kesenian seperti tari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Teknik wawancara, studi Pustaka dan observasi dimana yang menjadi landasan penelitian adalah teori teori pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apayang ada di lapangan. bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulandata. Studi Pustaka membantu untuk menambah sumberreferensi baik berupa buku buku maupun dari sumberinternet tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Studi pustaka, yaitu Tinjauan berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Tari Baris Mabuang dan pendidikan

1. Wawancara mendalam, yaitu melakukan dialog secara intensif dengan informan kunci yang terdiri dari penari, pelatih, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan di Desa Selulung. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah. atau cerita tari, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan proses pewarisan nilai-nilai tersebut
2. Studi pustaka, yaitu Tinjauan berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Tari Baris Jojor Lutung Jenuk dan pendidikan karakter.
3. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi melibatkan pemberian perhatian yang cermat, pencatatan fenomena saat terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek fenomena. Pengamatan menyediakan data tentang suatu masalah, membantu Anda memahaminya dengan lebih baik, dan juga berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi atau mengonfirmasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tari Mabuang

A. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan upaya mendidik individu, kelompok, dan masyarakat. Agar dapat menjadi manusia yang lebih berguna dan berbudaya di masyarakat serta dapat memimpin orang lain, dianjurkan untuk selalu berbuat hal-hal yang positif dalam kehidupan dan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pertunjukan Tari Mabuang di Desa Pakraman Lembuang memiliki nilai perkembangan terkait dengan pengembangan kebudayaan Hindu di Bali. Khususnya di Desa Adat Sulahan, tarian ini dianggap sakral karena nilai edukasi yang terkandung di dalam tari mabuang

4Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah nilai-nilai positif yang kita kembangkan, kita hayati, dan kita tunjukkan dalam perilaku kita. Nilai, di sisi lain, adalah sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat melengkapi apa yang diinginkan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter penting dan bermanfaat dalam mengajarkan kualitas mental, moral atau budi pekerti untuk menghadapi berbagai tantangan perubahan kepribadian yang sedang kita hadapi. Tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membedakan benar dan salah, menegakkan apa yang baik, dan mengamalkan kebaikan itu dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam pilar penting kepribadian manusia yang memungkinkan seseorang mengukur dan mengevaluasi karakter dan perilakunya. Yaitu rasa hormat, tanggung jawab, kewarganegaraan, keadilan, kepedulian dan kepercayaan. Nilai-nilai yang dikembangkan dan ciri-ciri yang diidentifikasi dalam pendidikan budaya nasional adalah

B. Nilai Etika

Dilihat dari nilai edukasi etika Tari Mabuang tentu mengandung nilai-nilai yang sangat sulit dipahami dan karena kesakralannya maka Tari Mabuang hanya boleh dipentaskan pada saat ritual Nadi saja. Dari segi tempat, pertunjukan hanya diperbolehkan di bagian Nataran Pura Puseh Utama Mandala di bawah Penjor Penwasangan. Secara turun temurun masyarakat mempercayai adanya kekuatan dan

rahasia di balik Penjor Penawasan. Begitu pula dalam hal gerakan tari, melempar, menendang, dan gerakan-gerakan sembarangan lainnya yang dapat mengakibatkan benturan antar penari tidak diperbolehkan. Hal itu belum pernah dilakukan.

C. Nilai Estetika

Keindahan merupakan perwujudan cita-cita, emosi, dan keinginan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Nilai-nilai estetika masyarakat Bali mengakui bahwa segala sesuatu yang diterimanya merupakan anugerah dari Tuhan untuk menopang kehidupan, dan bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk mengolah unsur-unsur alam yang tersedia baginya. Itulah sebabnya hal itu diungkapkan dalam kegiatan peribadatan (estetika keagamaan) disebut juga seni sakral dan tidak dapat dipisahkan dari ruang ideologis agama Hindu (Bali). Tari Mabuang Desa Pakraman Lumbuang dipahami sebagai sebuah konsep seni dalam ranah pemikiran yang menggambarkan sifat Maha Kuasa Tuhan dan bercirikan tiga prinsip: Sathyam (kebenaran), Sivam (kebaikan/kemurnian) dan Sundaram (keindahan). Mengandung makna penting elemen Perspektif yang berdasarkan formulasi ini menunjukkan bahwa semua kesenian Bali, terutama bentuk kesenian ritual, mengandung rasa keindahan (sundaram) dan keilahian sejati (sathyam). Ia mengandung unsur-unsur siyam dan kebenaran sathyam tari dipandang sebagai media untuk mendekatkan diri kepada yang dipuja. Gerakan tari yang dihasilkan meniru gerakan binatang yang ada di daerah tersebut, misalnya tari Mabuang yang meniru gerakan Babuang (semut hitam besar), sehingga menghasilkan gerakan yang menarik dan indah. Tari Mabuan dinilai memiliki nilai estetika tinggi karena mampu menyampaikan keindahan dan kegembiraan kepada penonton. Dengan demikian, tari sebagai hasil kreasi manusia dapat menyampaikan rasa estetika melalui perasaan gembira dan bahagia yang timbul karena menikmati nilai-nilai estetika. Sebagaimana telah kita katakan, apa yang kita sebut indah dalam jiwa kita mampu menghadirkan rasa gembira, menimbulkan rasa puas, rasa aman, kenyamanan dan kebahagiaan Tari Mabuang dapat diartikan sebagai ungkapan keimanan dan kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap kesucian, kebenaran dan keindahan Tari Mabuang. Artinya, Tari Mabuang yang merupakan tari Wari yang berkembang di Desa Pakraman Lumbuang, mengandung unsur nilai estetika.

Prosesi Pementasan Tari Mabuang

Tari Mabuang merupakan tarian sakral yang dibawakan oleh masyarakat desa Pakraman sulahan, Bali Merupakan tarian Wali dan dibawakan sebagai pengiring upacara Dewa Yadnya. Tarian ini rutin dipentaskan pada saat upacara Piodalan yang diadakan di Pura Puseh desa Pakraman Lumbuan, pada saat itu juga diadakan upacara Nadi. Upacara Nadi dikenal dengan sebutan "Nyungkit" dan dilaksanakan enam bulan setelah upacara Nadi sebelumnya, yaitu dilaksanakan pada wuku Dunggulan/Galungan, pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Tari Mabuang merupakan bagian dari tradisi Megama dan dibawakan dalam rangka upacara Nadi Piodalan. Tarian ini diawali dengan tari Baris Tumbak yang melambangkan empat arah mata angin Tari Mabuang dibawakan dengan menggunakan pasepan besar, diiringi dengan suara tetabuhan dan sesaji lainnya seperti Penjor Penawasanganan, Peras Penyeneng, Segehan, dan Katik Sate. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari pria dewasa dan memiliki ciri kesakralan serta penggunaan benda-benda ritual.

Pertunjukan tari Baris Tumbak dilanjutkan dengan tari Rejang Kepet yang dipimpin oleh Deha Teruna dengan mengenakan perlengkapan ritual berupa Sa Lalang. Teruna Deha akan turun ke lantai dansa dengan Saralan, diikuti oleh tari Rejan Kepet yang mana Terni Deha akan tampil dengan sedikitnya 18 penari. Tari Rejang Kepet dibawakan dengan iringan Penjor Penawasanganan. Mereka mengenakan pakaian normal, seperti pakaian adat untuk mengunjungi kuil, tetapi membentangkan selendang dan membawa alat peraga berbentuk kepet. Juru Kunci Pura Puseh menjelaskan, tari Rejang Kepet melambangkan Widyadhara Widyadari yang menuntun Ida Batara (Tuhan Yang Maha Esa) ke bumi dalam upacara. Tari rejang merupakan tarian tradisional dengan gerakan tari yang sangat sederhana. Tarian ini umumnya ditarikan oleh kaum muda berpakaian putih dan kuning untuk acara-acara seremonial Gerakan tari Rejang Kepet sangat sederhana dan semuanya mengikuti irama Gamelan Rejang. Gerakkan Kepet dengan tangan kanan, pegang selendang dengan tangan kiri dan gerakkan jari. Para penari kemudian menari mengelilingi penjor pennawa sangaan (murwa sankya) sebanyak sembilan kali berlawanan arah jarum jam, dipimpin oleh seorang deha terna yang mengenakan sararan Barangsiapa mempersembahkan korban, mempersembhakkannya sedemikian rupa, sehingga korbannya jatuh. Perwakilan Deha

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Terna mencoba mencegah sesaji jatuh. Hal ini untuk memastikan sesaji dibagikan secara merata di antara keempat penari mabuang. Mereka tidak puas dengan pembagian yang diterimanya sehingga terjadilah perselisihan. dua pertempuran pecah di antara orang Mabuang karena anggur. Yang pertama diawali dengan penggunaan katik sate sebagai senjata, sedangkan yang kedua, untuk alas Penjor Penawasangan digunakan kayu dap-dap yang direkatkan dengan katik satay Lalu goyangkan maju mundur dan tarik keluar. Setelah penari Mabuang selesai, para penari melanjutkan doa bersama di depan kuil Rusi Bujanga sebagai bentuk keimanan. Lihatlah gambar di bawah untuk kostum, alat peraga dan beberapa gerakan tari Mabuang

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Tari Baris Mabuang Desa Adat Sulahan mengandung nilai-nilai pembinaan karakter yang penting dalam membentuk jati diri budaya masyarakat. Proses pembelajaran tari ini bertujuan tidak hanya mengajarkan teknik gerak saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab. Melalui tarian ini, masyarakat memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan orang lain serta menjaga keberlangsungan warisan budaya mereka. Dengan demikian, Tari Baris Mabuang menjadi salah satu sarana edukasi. tari sakral merupakan suatu bentuk tarian yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan magis serta sering ditampilkan sebagai bagian dari upacara keagamaan. Semua pertunjukan tari sakral harus mengikuti aturan yang ketat dan mencakup ritual yang menunjukkan rasa hormat terhadap kekuatan spiritual. Contoh tari sakral antara lain tari Rejang, tari Baris, dan tari Bedaya. Pertunjukan tari ini selain sebagai hiburan juga sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama setempat.

Tari Mabuan Desa Pekerman Surahan memiliki nilai pendidikan yang sangat penting dalam aspek budaya, sosial, spiritual dan lainnya. tari ini selain sebagai sarana hiburan juga menjadi media penanaman nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Setiap gerakan tari Mabuan mengandung pesan moral, seperti rasa kebersamaan, rasa hormat terhadap alam, dan pentingnya melestarikan tradisi. dari sudut pandang pendidikan, tari

Mabuan berfungsi sebagai sarana melestarikan budaya lokal, menyampaikan sejarah, dan memperkuat hubungan sosial antar penduduk desa. Selain itu, prosesi ini mengajarkan para peserta dan penonton tentang pentingnya kedisiplinan, kerja sama tim, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Sebagai bagian dari tradisi, prosesi tari Mabuang juga berfungsi sebagai ajaran spiritual, memperkuat nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Secara keseluruhan, tari Mabuang Desa Pekraman Suralan tidak hanya sekedar pertunjukan seni saja, tetapi juga memiliki dimensi edukasi yang memperkaya warisan turun temurun.

SARAN

Tari Sakral Bali memiliki kedalaman budaya dan spiritual yang luar biasa. Setiap tarian memiliki makna filosofis yang terkait erat dengan ritual keagamaan, alam, dan mitologi Hindu Bali. Berikut adalah beberapa saran untuk membantu Anda lebih memahami dan menghargai tarian sakral Bali. Tari sakral Bali tidak hanya sekedar pertunjukan di atas panggung tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan adat yang hidup dalam masyarakat. Salah satu nasihat terbaik adalah mendekati tarian ini dengan rasa hormat dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Berbicara kepada masyarakat Bali yang terlibat langsung dalam tradisi ini, seperti penari, pemain gamelan, dan pemuka agama, dapat membantu Anda memperoleh pemahaman lebih dalam tentang makna dan tujuan tarian tersebut.

REFERENSI

- Muada, I Ketut, I Wayan Sugama, and I Made Indra Sanjaya, 'Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Dalam Topeng Pajegan Bali', *Jurnal Widyadari*, 4.2 (2023), pp. 299–309, doi:10.59672/widyadari.v24i2.3193
- Yasa, I Kadek Abdhi, 'Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Tebu Ratu', *Maha Widya Duta : Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 7.2 (2023), pp. 14–28, doi:10.55115/duta.v7i2.3997
- Zayer, Chaimaa, and Abdelhay Benabdelhadi, 'The Consequences of the Perceived Organizational Justice: A Holistic Overview', *International Journal of Accounting, Finance, Auditing, Management and Economics*, 1.3 (2020), pp. 91–108, doi:10.5281/zenodo